

Natal di Hati

Kelahiran Yesus Kristus

Sejarah kelahiran Yesus Kristus di dalam Alkitab hanya tercatat di kitab Injil Matius dan Injil Lukas. Mengapa Roh Kudus menggerakkan Matius dan Lukas untuk menuliskan hal tersebut? Ada beberapa signifikansi yang bisa dipelajari bersama. Pertama, kesaksian yang sejati menurut Alkitab adalah jika kesaksian itu diberikan oleh setidaknya dua orang saksi. Dalam kelahiran Yesus Kristus, Matius dan Lukaslah yang dipilih untuk memberikan kesaksian. Bagaimana dengan Alkitab? Siapa yang menjadi saksi akan kebenarannya? Adalah Alkitab itu sendiri (Firman Tuhan) dan Yesus Kristus yaitu Firman yang menjadi daging. Dua kesaksian yang berpadanan dan tidak bertentangan inilah yang mensentralkan posisi Firman Tuhan dan Pribadi Yesus Kristus dalam hidup orang percaya. Maka ketika bersaksi bagi Tuhan pun, janganlah bersaksi seorang diri tanpa kesaksian Roh Kudus yang mampu menegur dosa, menyatakan kebenaran dan memberikan penghakiman.



Mengapa Matius dipilih sebagai saksi pertama untuk menuliskan kisah kelahiran Sang Juruselamat? Karena

Matius menuliskan injilnya untuk kaum Yahudi. Sehingga dia banyak meneguhkan nubuat-nubuat perjanjian lama yang digenapi di dalam diri Yesus agar pembacanya mengerti bahwa Yesuslah Mesias yang dijanjikan dan dinanti-nantikan. Daftar silsilah diri Yesus pun ditariknya melalui Daud sampai kepada Abraham, di mana melalui kedua tokoh penting bangsa Israel inilah Tuhan menjanjikan keturunannya akan menjadi berkat dan menjadi raja untuk selama-lamanya. Tetapi orang Yahudi dalam kekebalannya masih terus menanti-nantikan Mesias. Sementara orang Yahudi yang hidup sekarang sudah tidak lagi memiliki silsilah yang jelas karena terpecahnya dan terusirnya mereka dari tanahnya selama hampir 1900 tahun semenjak diruntuhkannya tembok Yerusalem pada tahun 70 AD oleh kekaisaran Romawi.

Lalu apa signifikansi Lukas menuliskan kisah kelahiran Sang Ajaib? Injil yang dituliskan Lukas ditujukan kepada seseorang bernama Theophilus. Selain Injil yang dituliskan Matius, Injil Lukas dan Kisah Para Rasul adalah kitab yang terpanjang di dalam Perjanjian Baru dan kedua kitab ini ditulis oleh Lukas yang sama dan ditujukan kepada Theophilus yang sama. *Pelayanan yang dikerjakan janganlah dilihat dari jumlah orang yang dilayani.* Karena kerelaan Lukas menuliskan catatan sejarah secara sistematis yang panjang demi satu orang, Roh Kudus yang terlebih dulu mengilhaminya dalam penulisan, memakai tulisannya untuk menjadi berkat bagi lebih banyak orang, yang dia tidak pernah bayangkan. Pribadi Lukas yang

Persekutuan Pemuda

Setiap Sabtu 16.30
420 North Bridge Road #05-05
North Bridge Center, S(188727)
Tel: 6334 6725 Fax: 6334 6774

Email: pillarbulletin@yahoo.com.sg

Website: www.grii-singapore.org

Dari Meja Redaksi

Angin dingin dan hujan menyertai gema lonceng Natal yang membawa kita ke penghujung tahun 2004. Pillar ingin mengajukan satu pertanyaan buat kita semua, *Siapakah Yesus di dalam hidupmu?* Biarlah Natal tahun ini kita tidak lagi memperlakukan-Nya terus sebagai bayi kudus. Yesus adalah Raja yang berkuasa atas seluruh hidup kita, sehingga kita harus mempersiapkan diri setiap saat dengan sebaik-baiknya untuk menyongsong kedatangan-Nya yang kedua kali.

Kristus di hati, tidak hanya pada musim Natal, tetapi sepanjang tahun, sepanjang hayat. Selamat Natal sobat Pillar!

menuliskan kelahiran Yesus Kristus dalam injilnya, selain rekan sekerja Rasul Paulus, adalah seorang dokter. Sehingga kisah kelahiran Yesus Kristus, melalui seorang perawan sebagai suatu keajaiban, membuktikan bahwa dia menerima fakta tersebut dengan mengikutsertakan di dalam injilnya. Mengagumkan cara Roh Kudus bekerja, seorang dokter dipilih-Nya untuk menuliskan kelahiran Sang Ajaib yang ajaib.

Yesus adalah Kristus

Yesus berarti yang menyelamatkan. Kristus, yang dalam bahasa Ibrannya disebut Mesias, mempunyai arti 'yang diurapi'. Yesus adalah nama yang melambangkan kemanusiaan-Nya, sedangkan Kristus adalah nama yang melambangkan keilahian-Nya. Inilah inti yang para rasul dan gereja mula-mula pegang dalam pemberitaan Injilnya, yaitu untuk menyatakan bahwa Yesus yang tersalib adalah Kristus. Maka banyak orang menolak untuk percaya, karena salib adalah batu sandungan bagi Yahudi dan kebodohan bagi Yunani. Seorang Mesias harusnya menjadi raja bagi orang Yahudi dan bukannya disalibkan, dan 'Bagaimana seorang yang tersalib bisa menyelamatkan?' demikian pemikiran bijaksana orang Yunani yang bodoh.

Jabatan Mesias atau Raja dalam diri Yesus harus dimengerti jelas oleh warga negara kerajaan Allah. Benarkah Yesus adalah Kristus? Yesus yang adalah Tuhan inkarnasi menjadi manusia. Kelahirannya sebagai Raja sudah dinubuatkan sejak lama. Nabi Yesaya menubuatkan:

*For unto us a child is born, - Sebagai manusia, Yesus dilahirkan. unto us a son is given: - Sebagai anak atau putra, Dia diserahkan. Bandingkan dengan Yohanes 3:16, Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Dia **menyerahkan Anak-Nya** yang tunggal...*

and the government shall be upon his shoulder: - Memikul beban pemerintahan adalah tujuan Yesus dilahirkan.

and his name shall be called Wonderful, Counsellor, The mighty God, The everlasting Father, The Prince of Peace - Keajaiban dikerjakannya tanpa nasehat siapapun karena diri-Nya yang berkuasa semenjak kekal sebagai Raja Damai. The Prince of Peace represents

God and man. The Prince of Peace brings peace between man and God of Peace. The Prince of Peace says 'Peace be unto you' to his people. The Prince of Peace left his peace when leaving this world that his people would not be comfortless. The Prince of Peace makes his peace rule in the hearts of his people. Only in the Prince of Peace, we can find peace. The Prince of Peace freed his people from the prince of darkness.

Kelahiran Yesus sebagai Raja orang Yahudi diakui oleh orang-orang majus dari Timur yang pertama-tama datang mencari Dia di istana Herodes. Tetapi, sekalipun akhirnya mereka menemukan Dia di tempat yang sederhana, sembah sujud maupun persembahan mas, kemenyan dan mur tetap mereka berikan. Sekalipun tempat Dia dilahirkan adalah kandang binatang yang hina dan palungan tempat pembaringannya, Dia tetap Raja yang agung.

Yesus di Hati

Jangan bersalah dengan mengundang Yesus lahir di dalam hatimu. Hatimu adalah tempat yang jauh lebih kotor, buruk dan hina dibandingkan kandang binatang. *For from within, out of the heart of men, proceed evil thoughts, adulteries, fornications, murders, thefts, covetousness, wickedness, deceit, lasciviousness, an evil eye, blasphemy, pride, foolishness: All these evil things come from within, and defile the man.*

Inilah kenyataan dari keadaan hati manusia yang sesungguhnya. Manusia yang menyadari keberdosannya justru akan seperti Petrus yang tersungkur di kaki Tuhan Yesus dan berkata, "Pergilah daripadaku karena aku orang berdosa, ya Tuhan." Baca Kejadian 6 yang menunjukkan kebencian Tuhan akan hati manusia.

Hati manusia berdosa adalah hati yang keras – *a stony heart*. Hidup orang Kristen bukanlah proses pembersihan atau pemberesan semata-mata dari yang lama, melainkan hidup yang baru sama sekali, yang diberikan Tuhan. Demikian pula dengan hatinya. *A new heart also will I give you, and a new spirit will I put within you: and I will take away the stony heart out of your flesh, and I will give you an heart of flesh.* Karena hati baru yang diberikan Tuhanlah maka Roh Tuhan boleh berdiam di dalamnya. Sehingga ketika berdoa untuk orang yang belum percaya, janganlah berdoa agar mereka tidak mengeraskan

hatinya. Karena selain hati mereka terbuat dari batu, yang memang sudah keras, yang mengeraskan hati bukanlah mereka melainkan Tuhan. *Therefore hath he mercy on whom he will have mercy, and whom he will he hardeneth.* Maka berdoalah agar Tuhan tidak mengeraskan hati mereka dan memberikan mereka hati yang baru – *a heart of flesh.*

Alasan kedua, mengapa mengundang Yesus lahir di hatimu adalah salah karena dalam kenyataannya, bukan Kristus yang perlu dilahirkan kembali untuk berdiam di dalam diri manusia berdosa. Justru manusia berdosa yang perlu dilahirkan kembali untuk menjadi bagian dari tubuh Kristus, yaitu gereja dan masuk ke dalam kerajaan Allah. Yesus pokok dan kitalah carang-Nya, tinggallah di dalam-Nya. Lagipula keberadaan Yesus Kristus di hati manusia bukanlah sebagai bayi, melainkan sebagai seorang Raja. Seorang bayi begitu lemah keberadaannya, perlu dirawat dan dikasihi. Apakah manusia berdosa mampu merawat padahal jiwanya sendiri tersesat? Yesuslah gembala yang baik yang bukan hanya pergi mencari domba yang sesat tetapi juga menyerahkan nyawa-Nya bagi domba-Nya. Kalau kita mengundang Yesus untuk datang, itu semata-mata karena Dia sudah terlebih dahulu datang kepada kita. Maka doa kita akan kedatangan-Nya yang kedua kali pun adalah karena Dia sudah terlebih dahulu berjanji untuk datang kembali. Kiranya genaplah adanya.

Di tepi sungai, Yesus dinyatakan diri-Nya sebagai Tuhan melalui baptisan Yohanes Pembaptis. Allah Bapa menyaksikan anak-Nya yang diperkenan-Nya dan Allah Roh Kudus turun ke atas-Nya dalam wujud burung merpati. Di tengah laut menghadapi badai yang mengamuk, Dia menyatakan kuasa-Nya dengan mengatakan 'Peace, be still.' Hanya Prince of Peace yang mampu melakukannya. Di atas gunung, Yesus bertransfigurasi dan menampakkan kemuliaan-Nya sebagai Raja Mulia. Di dalam kegelapan dan lembah bayang-bayang maut, Dia terang yang bercahaya. Dunia beserta seluruh isinya, juga langit dan seluruh alam semesta, semua berpadu memuliakan Yesus - Tuhan sang pencipta. Tetapi manusia yang diciptakan untuk memuliakan Tuhan, justru tidak memuliakan-Nya. Karena takhta dalam hatinya bukan Yesus Kristus yang menjadi Raja di atasnya.

Tidak ada raja yang rendah hati seperti Yesus Kristus. Ketika Dia datang sebagai Raja, Dia bisa saja datang dengan memerintah dengan kuat kuasa-Nya. Siapa yang dapat melawan? Akan tetapi, justru sebaliknya, Dia datang dengan mengetuk pintu. *Behold, I stand at the door, and knock: if any man hear my voice, and open the door, I will come in to him, and will sup with him, and he with me. To him that overcometh will I grant to sit with me in my throne, even as I also overcame,*

and am set down with my Father in his throne. Ketika pintu dibukakan, Tuhan, ya, Raja yang rendah hati, bersedia untuk datang bersekutu dengan makan bersama-sama. Tetapi ayat di atas dilanjutkan dengan sebuah janji bahwa kepada yang menang, diberikan kehormatan pula untuk duduk bersama-sama dengan Dia di atas takhta-Nya di Surga.

Yesus Kristus Rajamu

Behold your King! Lihatlah Rajamu! Apa yang akan kau perbuat? Apakah kau akan berteriak, "Enyahlah Dia, Enyahlah Dia, Salibkan Dia!?" Ataupun tanganmu siap merajam-Nya dengan batu hatimu? Mungkinkah kau serahkan Dia dengan sebuah kecupan - menjualnya demi harta duniawi? Apakah kau lebih memilih untuk menyembah anak lembu emas daripada anak domba Allah? Kecuali engkau bertobat dan dibaptiskan akan nama Yesus Kristus, dosamu tidak akan dihapuskan.

Kalau Yesus Kristus adalah Rajamu, apakah kau malu akan salib-Nya, malu mengucap syukur kepada Dia yang menyediakan hidangan bagimu di hadapan lawanmu (Maz 23:5)? Apakah engkau meninggalkan dan menyangkal dengan bersumpah tidak mengenal diri-Nya di saat pencobaan, penganiayaan dan penderitaan datang menimpa sedangkan Dia ditangkap dan diadili atas dosamu? Apakah kau akan lari, bersembunyi ketakutan dan berpura-pura tidak tahu padahal seluruh dunia sedang mentertawakan, mencemooh dan mempermainkan-Nya sebagai raja padahal Dia adalah sungguh-sungguh Raja? Maukah kau diam di bawah salib-Nya menyaksikan cinta kasih-Nya yang memampukan-Nya berdoa meminta pengampunan atas dosa manusia yang menyalibkan-Nya? Belajarlah mengampuni daripada-Nya agar damai-Nya memerintah hatimu dan tidak ada kebencian yang menggerogoti kemuliaan takhta-Nya. Berdoalah senantiasa dan berdoalah agar Dia mengingat akan kamu ketika Dia datang dalam kerajaan-Nya.

Tuhan meminta kita mengasihi-Nya dengan segenap jiwa, segenap akal budi, segenap hati dan segenap kekuatan kita. Tapi tidaklah berhenti disitu, kekayaan, talenta, puji-pujian, kuasa dan segala milik kita adalah mas, kemenyan dan mur yang bisa kita persembahkan bagi-Nya. Kristus di hati menjadikan Natal berarti.

May your Christmas be a holy day, not just another holiday.

Audy Santoso

Pendahuluan

Saya pergi ke gereja sejak saya masih kecil, maka sejak kecil saya belajar bagaimana bertahan dalam ibadah yang panjang. Saya banyak melamun dalam kebaktian, memikirkan hal-hal lain yang saya sebut sebagai 'mimpi ibadah'. Waktu saya menjadi dewasa, saya sadar itu bukan hanya mimpi melainkan ibadah yang terjungkir balik. Kita sering menempatkan hal yang dianggap paling penting oleh Allah, yang seharusnya berada di daftar paling atas, dalam daftar paling bawah dan sebaliknya.

Mudah sekali bagi kita untuk menjungkirbalikkan ibadah. Bukan karena kita melakukan hal yang jahat, tetapi karena kita tidak memiliki prioritas yang benar. Saya tidak mengatakan bahwa Saudara adalah penghujat, tetapi Saudara hanya tidak melakukan hal yang benar dalam ibadah. Saya ingin membahas hal ini melalui kitab Mazmur 29. Kita akan melihat tiga hal yang terjungkir balik dalam bagian ini, yaitu tempat ibadah, tujuan ibadah, dan tata cara ibadah.

1. Tempat Ibadah

Mazmur 29:1 mengatakan di mana kita beribadah. Dengan sangat mudah kita akan dibingungkan dengan konsep banyak penghuni di surga, maka saya akan mencoba menjelaskan siapa yang dimaksudkan di sini. Dengan lebih harafiah kata-kata ini berarti anak-anak Allah atau anak-anak dari Dia yang berkuasa. Dalam Alkitab saya dikatakan "Berilah kepada TUHAN, hai orang-orang yang berkuasa." Dalam bahasa Ibrani ungkapan di sini sama dengan yang dipakai dalam Ayub 1. Sesuatu terjadi dalam Ayub 1, yaitu saat Allah berada di takhta-Nya ada makhluk-makhluk yang datang menghadap kepada-Nya. Tahukah Saudara disebut apakah mereka ini? Anak-anak Allah. Siapakah mereka? Mereka adalah para malaikat, makhluk surgawi yang memiliki beragam bentuk dan ukuran. Ada yang bersayap enam, ada yang tidak. Ada yang diutus keluar dan melakukan sesuatu, ada yang diam di tempat. Yang kita tahu dari ayat 1, siapakah yang beribadah? Manusia (pemazmur) yang beribadah. Tetapi kepada siapa dia berbicara? Kepada malaikat. Dia mengajak malaikat untuk menyembah Allah. Jadi di manakah dia? Yang saya maksud bukan secara fisik, tetapi lebih kepada pikiran dan hatinya. Dia ada di tempat para malaikat, yaitu surga. Maka kita melihat dengan cukup jelas, hati dan pikiran orang ini tidak berada di bumi, melainkan berada di mana dia dapat berbicara dengan malaikat. Saudara akan terkejut karena banyak himne Kristen yang berbicara kepada malaikat. Kita mengajak

para malaikat untuk menyembah bersama kita. Yang menulis lagu itu mengerti bahwa saat kita beribadah, kita beribadah dalam alam surgawi.

Mari kita memikirkan hal ini lebih jauh. Di mana biasanya kita beribadah? Saya beribadah di gereja ini atau di dalam hati. Hal yang paling tak terpikirkan adalah kita beribadah di surga dan berbicara dengan para malaikat di sana. Bisa dibayangkan apa reaksi orang lain saat mendengar hal ini? Mereka akan berpikir kita sudah gila. Itu karena kita sudah menjungkirbalikkan konsep ibadah.

Apa yang menjadi perhatian kita ketika beribadah di gereja? Apa yang ada dalam pikiranmu? Pemazmur secara fisik ada di bumi, tetapi pikiran dan hatinya ada di surga. Tetapi di mana biasanya pikiran kita berada? Di dunia. Kita lebih tertarik dengan apa yang terjadi di bumi daripada di surga. Surga jarang terpikirkan ketika kita beribadah. Saya rasa ada alasan untuk hal itu. Kita semua mungkin pernah mendengar bahwa ketika kita beribadah, kita beribadah bersama para makhluk surgawi. Kitab Ibrani menyatakan hal ini. Kita sudah mendengar berkali-kali tetapi tidak berarti apa-apa bagi kita. Kenapa? Karena kita tidak tahu surga itu seperti apa. Faktanya sebagai orang dewasa kita sering mengatakan pada anak-anak kecil seperti apa surga itu. Tetapi kita tersenyum dalam hati. Hal itu bagus untuk anak-anak, tetapi kita tahu surga seperti apa. Surga tidak seperti gambaran dalam buku-buku cerita, surga menggambarkan kegelapan, kekosongan, dan ketiadaan. Namun dalam Alkitab, ketika umat Allah menyembah Tuhan, pikiran mereka berada di surga, mereka tidak pergi ke ruang kosong. Mereka mempunyai gambaran yang kuat tentang seperti apa surga itu. Mereka bahkan tahu seperti apa Allah di surga. Mungkin Saudara tidak percaya, tetapi saya akan memberitahukan seperti apa Allah di surga.

Ada gambaran yang dominan dalam Alkitab mengenai surga dan digunakan berulang kali dari kitab Kejadian hingga Wahyu. Maka kita yakin inilah gambaran yang Alkitab ingin nyatakan kepada kita. Bagaimanakah surga? Surga seperti takhta Raja yang besar. Saya tidak tahu apakah Saudara pernah masuk ke sebuah singgasana. Saya tidak tahu istana raja-raja di Asia seperti apa, tetapi saya pernah melihat singgasana raja dan tuan tanah di Eropa Tengah. Saya pergi ke istana yang besar, mereka

Note :

* **Dr. Richard L. Pratt, Jr.** memperoleh gelar B.A. dari Roanoke College, M.Div. dari Union Theological Seminary, dan Th.D. dari Harvard University. Beliau mengajar dan memimpin departemen Perjanjian Lama di Reformed Theological Seminary, Orlando. Beliau rindu untuk membantu murid-muridnya bertumbuh secara rohani dan memperlengkapi mereka dengan kebenaran Firman Tuhan, seperti yang telah dipaparkan dalam buku-bukunya 'Pray with Your Eyes Open' dan 'Designed for Dignity'. Karya-karya lain oleh Dr. Pratt adalah 'Every Thought Captive' dan 'He Gave Us Stories'.

mempunyai ruang makan, ruang dansa, dan ruang tidur yang megah sekali. Tetapi ada satu ruangan yang lebih besar dari yang lainnya dan sangat mewah dihiasi emas dan perak. Itulah singgasana raja. Ketika kita berada disana, sesuatu terjadi pada kita. Perhatian kita tiba-tiba terpaku pada satu hal. Takhta. Itulah yang terjadi dalam Alkitab.

Pernahkan Saudara menonton film ‘*The Ten Commandments*? Ada satu adegan diambil di ruang singgasana dan raja duduk di takhta. Apa yang dilakukan orang-orang di ruangan itu? Hanya satu hal, mereka memperhatikan raja itu. Mereka menyenangkan dia yang duduk di takhta. Baru-baru ini ada bunga rampai dari grup *The Beatles*. Mereka mewawancarai Ringo Starr, *drummer* dari grup *The Beatles*. Mereka menceritakan pengalaman saat mereka akan dinobatkan sebagai ksatria kerajaan Inggris. Waktu itu mereka diisolasi dalam satu ruangan sebelum masuk ke takhta. Di ruangan ini mereka mabuk-mabukan dan mengisap mariyuana. Lalu sang pewawancara bertanya kalau mereka mabuk, apa yang terjadi ketika mereka masuk ke singgasana? Ternyata begitu luar biasa, ketika pintu dibuka dan mereka masuk, mendadak mereka sadar lagi, bahkan mematuhi semua protokol yang ada. Kenapa? Karena mereka berada di ruang singgasana ratu mereka.

Saya ingin Saudara mendengar deskripsi dari ruang singgasana ini. Saya ingin saudara pergi ke surga minggu ini. Supaya pikiran dan hati kita bisa ke surga, kita harus tahu ada apa di surga. Mari kita membaca Wahyu 4: 2-11.

- Di ayat 2-3 dikatakan, ada takhta dan ada pelangi di sekeliling takhta. Ada cahaya yang memancar dari takhta itu. Apa pusat dari surga? Apa pusat perhatiannya? Takhta.
- Di ayat 4, kita melihat ada penyembah-penyembah di situ dan mereka sangat dihargai. Mereka adalah 12 bapak suku-suku Israel dan 12 rasul yang berada di sekeliling takhta.
- Di ayat 5, kita tidak hanya melihat, tetapi juga mendengar guruh. Ini bukan tempat yang lembut. Ada cahaya yang terus memancar dan suara guruh terdengar.
- Di ayat 6, ada makhluk di surga di dekat takhta Allah dan mereka memiliki mata di sekujur tubuhnya. Pernahkah Saudara pergi ke *British museum*? Di sana ada makhluk seperti ini. Raja-raja kuno menghiasi takhtanya dengan patung makhluk ini. Jadi Alkitab bicara tentang sesuatu yang diketahui manusia.
- Di ayat 7-8, makhluk-makhluk itu tak henti-hentinya berkata, “Kudus, kudus, kudus.” Mengapa? Karena mereka tercengang dan kagum akan apa yang mereka lihat.

- Ayat 9-11 sebenarnya adalah Mazmur 29, “*Ascribe to the Lord O you dwellers of heaven, ascribe to the Lord glory and strength*”. Mengapa? Karena ada kelompok-kelompok yang beribadah bersama. Siapa? Makhluk supranatural surgawi. Ketika mereka menyembah Allah dan kita melihatnya, apa yang kita lakukan? Kita bergabung dengan mereka.

Dapatkan Saudara bayangkan betapa berbedanya kebaktian minggu ini jika lima detik saja di atas mimbar kita mendapat penglihatan mengenai surga. Bisakah kita tidur? Kita akan begitu tercengang dan tersungkur, mengharapkan ada sesuatu yang keluar dari takhta itu. Firman yang akan memimpin hidup Saudara dan Saudara akan mendengar setiap kata yang keluar dari takhta itu. Saudara akan bernyanyi sepenuh hati dengan puji-pujian dan kekaguman.

Jadi **di manakah tempat ibadah itu?** Yaitu ketika pikiran dan hati kita sepenuhnya tercengang dan makhluk-makhluk surgawi di surga membungkuk di hadapan Allah kita. Kita memiliki hak istimewa untuk bergabung bersama mereka.

Kita harus pergi ke surga dengan alasan yang benar dan tujuan yang benar dalam pikiran kita



*Berilah kepada Tuhan, hai seluruh penghuni surga.
Berilah kepada Tuhan kemuliaan dan kekuatan.
Berilah kemuliaan kepada Tuhan karena nama-Nya.
Beribadlah kepada Tuhan di dalam kekudusan-Nya.*

2. Tujuan Ibadah

Kita semua pernah menjadi murid. Setiap hari kita pergi ke sekolah. Kita duduk di tempat yang sudah ditentukan karena disuruh demikian. Tetapi bukan itu yang diinginkan oleh guru-guru. Mereka ingin murid-murid datang ke sekolah untuk alasan yang benar. Murid-murid datang karena disuruh orang tua atau karena ada teman-teman di sekolah, tetapi kebanyakan tidak datang untuk belajar. Saya rasa itu juga benar ketika kita datang beribadah kepada Tuhan. Mungkin Saudara mengatakan, “Ya benar, saya ingin pergi ke surga dan berusaha untuk pergi.” Tetapi kita harus pergi ke surga

dengan alasan yang benar dan dengan tujuan yang benar dalam pikiran kita.

Sekarang mari kita bahas, mengapa biasanya kita pergi beribadah? Kita akan melihat apa yang dikatakan dalam kitab Mazmur yang kita baca. Waktu kita melihat ibadah kaum *Reformed* dan kaum Injili lainnya, kita tidak biasanya memikirkan mengenai singgasana Allah. Apa yang membuat tujuan kita berantakan dalam ibadah? Bagaimana biasanya kita berpikir mengenai ibadah?

Beberapa kelompok Kristen berpikir seperti ini, waktu beribadah kita pergi bersama keluarga kita. Kita mungkin hanya seminggu sekali bertemu keluarga spiritual kita, maka kita pergi untuk bersekutu. Banyak gereja menekankan akan hal ini, sehingga yang terjadi adalah kita tidak pergi ke singgasana Allah, melainkan pergi ke ruang keluarga untuk bersekutu (*koinonia*).

Model lainnya adalah membuat ibadah menjadi pertunjukan belaka – ibadah menjadi suatu sarana *entertainment*. Di model yang pertama, kita bersekutu untuk mendapat hiburan dan kekuatan. Banyak gereja menjadikan ibadah sebagai arena pertunjukan. Ada pertunjukan yang besar, ada tarian, ada penyanyi dan sebagainya.

Kita bahkan datang ke gereja untuk terapi. Saya punya masalah dengan anak saya, maka saya datang ke gereja untuk mendengarkan bagaimana cara membesarkan anak. Ada juga yang mempunyai masalah perkawinan. Seringkali ibadah menjadi pusat terapi. Saya rasa kaum *Reformed* menuju ke arah sana sampai pada tingkat tertentu, tetapi menurut saya itu bukan masalah terbesar yang mereka miliki.

Orang *Reformed* cenderung menggantikan ruang singgasana itu menjadi ruang kuliah. Mungkin saudara pulang dari suatu kebaktian, lalu bertanya, “Apakah kamu belajar sesuatu yang baru hari ini?” Hal itu seakan menjadi alasan mengapa kita datang kebaktian. **Ibadah bukanlah ruang kelas.**

Saya tidak mengatakan bahwa kita tidak boleh belajar sesuatu yang baru di gereja, tidak boleh mempunyai teman atau memperoleh sedikit terapi, atau bahkan hiburan. Tetapi saya mengatakan bahwa kita telah menjungkir-balikkan tujuan ibadah. Semua model di atas menjadi bagian dari ibadah, tetapi bukan tujuan utama. Ada sesuatu yang umum dalam model-model di atas, yaitu untuk mendapatkan sesuatu dari gereja. Saya tidak mendapat apa-apa dari gereja, maka saya pindah gereja. Jadi tujuan saya ke gereja menjadi untuk ‘mendapatkan sesuatu’.

Mari coba kita melihat apa yang dikatakan dalam Mazmur 29:1-2. Berikut ini adalah alasan yang tepat untuk beribadah:

- 29:1 – Mazmur Daud. Kepada TUHAN, hai penghuni sorgawi, kepada TUHAN sajalah kemuliaan dan kekuatan!
- 29:2 – Berilah kepada TUHAN kemuliaan nama-Nya, sujudlah kepada TUHAN dengan berhiaskan kekudusan!

Sadarkah Saudara bahwa ada kata-kata yang diulang di sana? Berikan. Sujud. Kata sujud bisa diterjemahkan sebagai ibadah. Berilah kepada TUHAN. Sujudlah kepada TUHAN. Maka **tujuan ibadah seharusnya memberi kepada Tuhan, bukan untuk mendapatkan sesuatu dari Tuhan.** Memberi kepada Tuhan adalah prioritas tertinggi dalam ibadah.

Suatu kali saya dan istri saya berada di Polandia. Kami makan di sebuah restoran yang cukup baik. Pelayannya juga cukup baik. Tiba-tiba terjadi keributan. Mereka menggotong tanaman ke tengah-tengah ruangan dan mulai memindahkan meja-meja. Lalu ada seorang datang membawa harpa yang besar. Kemudian penyanyi datang. Mereka mulai bermain harpa dan bernyanyi. Semua pelayan tiba-tiba lenyap. Apa yang terjadi? Ternyata di sebelah ada raja Nigeria. Tidak heran ada musisi di sana dan pelayan-pelayan pun pindah ke sana. Kalau ada seorang raja di dalam suatu ruangan, kita akan memberi kepada dia.

Dalam bahasa Inggris, ibadah disebut sebagai *service*. Karena dalam ibadah kita melayani seseorang. Siapa yang kita layani? Banyak gereja yang mengatakan kita harus melayani kebutuhan orang banyak. Kita memberikan makanan, mengajar, dan menghibur mereka. Tetapi bukan itu pelayanan ibadah yang seharusnya.

Pelayanan itu seharusnya ditujukan kepada Allah

Pelayanan itu seharusnya ditujukan kepada Allah, yaitu memberikan kepada Allah hal-hal yang kita pikir kita butuhkan, seperti perhatian, hiburan, waktu yang baik, dan informasi. Dalam ibadah benar ada

hiburan, tetapi penontonnya adalah Allah sendiri dan panggungnya adalah dari baris terdepan hingga baris terakhir. Dia memperhatikan seberapa baiknya kita sebagai penghibur. Itu sebabnya kita bernyanyi, berdoa, bahkan itu juga sebabnya kita membaca Alkitab dan mendengar, juga mengaku dosa kita. Karena kita ingin menyenangkan Raja Surgawi kita. Bayangkan apabila Saudara ingin merayakan ulang tahun pernikahan, kemudian menyewa sebuah restoran yang paling baik, tetapi waktu tiba di sana ternyata pelayannya sedang duduk dan meminta menu dari Saudara. Apa yang akan Saudara pikir? Bukankah ini terbalik? Apa yang Allah pikir ketika Dia datang ke gereja? *Allah sudah membayar begitu mahal dan memberi anak-Nya yang tunggal, tetapi tidak ditemui orang yang memuji Dia, menghormati Dia, sebaliknya minta dilayani dan dihibur oleh Allah.*

3. Tata Cara Ibadah

Ini menuntun kita pada topik kita yang terakhir. Apa yang akan kamu lakukan jika tempat yang kita datangi adalah singgasana dan tujuan kita datang adalah untuk memberi? Apa yang harus kita berikan? Semuanya hanya teori sampai kita membicarakan mengenai apa yang harus kita berikan.

Lihatlah Mazmur 29:1-2 lagi. Apa yang harus Saudara berikan? Kemuliaan. Kita sering menyebut kata ini, tetapi seringkali kita tidak tahu apa artinya. Apa artinya memberi kemuliaan kepada Allah? Bagaimana dengan memberikan kuasa kepada-Nya? Kedengarannya kudus dan hebat, tetapi kita tidak tahu apa artinya. Saya akan mencoba untuk menjelaskan dengan cara yang lebih realistis.

Ketika kami berada di Praha, Czechn, kami bertemu dengan seorang duta besar Amerika. Namanya adalah Shirley Temple, seorang bintang film dan penyanyi terkenal di masa kecilnya. Kami masuk ke dalam kedutaan, lalu seseorang bertanya kepada saya, "Richard, apa yang akan kamu katakan kepadanya?" Lalu saya berpikir, "Saya akan minta dia untuk menyanyikan satu lagu." Lalu kami masuk ke kantornya tetapi Shirley Temple sedang tidak berada di sana. Kantornya begitu besar. Lalu saya melihat ada banyak lukisan di sana. Ada lukisan Shirley Temple dengan pemimpin-pemimpin dunia. Dia tidak tunduk di hadapan ratu Inggris, dia bahkan merangkul ratu Inggris dan minum sampanye bersama. Tiba-tiba saya terkesan dengan Shirley Temple. Dia adalah sahabat pemimpin dunia. Lalu pintu terbuka, orang-orang berdiri dan Shirley Temple masuk. Saya berjalan ke arahnya, kemudian mengulurkan tangan saya dan berkata, "Apa kabar, ibu duta besar? Suatu kehormatan bagi saya berada di sini." Saya tidak akan meminta dia untuk bernyanyi. Itu akan menghina dia. Bahkan jika dia meminta saya untuk membuang sampah, saya akan dengan sangat senang melakukan hal itu untuknya. Kenapa? Karena dia begitu penting buat saya dan saya menyadari betapa berharganya dia.



Itu artinya memberikan kemuliaan bagi Allah karena nama-Nya. Itu artinya memberi kekuasaan dan kekuatan kepada-Nya. Ketika kita beribadah, kita melakukannya sambil berpikir kita akan melakukan dengan sangat baik untuk tujuan ini. Kita menunjukkan kepada Allah bahwa kita tahu betapa agungnya Dia. Ketika Dia menyuruh saya bernyanyi, percayalah bahwa saya akan menyanyi dengan segenap hati karena Dia begitu berarti bagi saya. Saya akan berdoa dengan sepenuh hati dan pikiran saya. Jika Dia meminta saya mendengar khotbah, saya akan mendengarkan dengan penuh perhatian. Saya ingin Dia tahu, betapa berharganya Dia bagi saya.

Apakah Saudara mengikut Kristus hanya karena Saudara merasa nyaman? Karena membuat hidup Saudara lebih baik? Jika itu arti Kristus bagi Saudara, saya mengerti mengapa Saudara tidur saat khotbah. Bagaimana jika Yesus adalah satu-satunya pengharapan Saudara? Jika setiap mimpi, kemungkinan, dan pengharapan yang Saudara miliki ada di tangan-Nya? Jika Dia memiliki kendali atasnya dan Dia memilih secara bebas untuk melakukan hal yang baik

bagi Saudara, bukan menghancurkan Saudara? Jika itu artinya Yesus bagi Saudara, bagaimanakah Saudara akan bernyanyi, berdoa, dan mendengarkan khotbah?

Di Amerika ada sebuah tradisi merayakan ulang tahun ke-40. Suatu kali istri dari seorang teman saya menyiapkan pesta kejutan untuk suaminya. Biasanya kami membuat kue berwarna hitam berbentuk batu nisan dan kami juga memakai pita hitam dan mengundang orang-orang datang untuk menjadi peratap-peratap profesional. Ini hanya semacam lelucon. Istrinya mengundang saya. Di Amerika kita biasanya bertanya apakah kita harus membawa hadiah atau tidak. Istrinya mengatakan bahwa mereka tidak menginginkan hadiah. Lalu saya datang ke pesta dan ternyata ada setumpuk hadiah di tengah ruangan. Saya berpikir, "Wah, saya tidak membawa hadiah." Lalu saya berpikir lagi, "Ah tidak apa-apa karena banyak orang di sini." Tetapi kemudian teman saya membuka hadiah-hadiah itu satu per satu dan orang yang memberi kado itu akan maju dan berbicara sesuatu mengenai teman saya ini. Saya satu-satunya orang yang tidak membawa hadiah. Inti dari cerita ini adalah kalau kita datang ke pesta dan diharapkan membawa hadiah, jangan datang dengan tangan kosong. Berikanlah hadiah. Hari Minggu ini Saudara

diundang ke sebuah pesta dan Saudara diharapkan untuk membawa hadiah. Hadiahnya berupa pujian dan kemuliaan untuk Raja yang mengadakan pesta ini. Maka kita pergi berbelanja untuk hadiah. Maksudnya, pikirkanlah apa yang sudah Yesus lakukan buat kita minggu ini. Apa berkat dan sukacita yang sudah Dia berikan pada kita? Janganlah kita datang ke gereja dengan tangan kosong.

Penutup

Jadi di mana tempat ibadah itu? Di surga, ruang singgasana Allah. Apa tujuan orang-orang datang ke singgasana Allah? Untuk memberikan sesuatu kepada Dia dan menyenangkan Dia. Jika kita mendapatkan sesuatu, itu baik. Tetapi prioritas utama adalah memberi kepada-Nya. Apa yang kita berikan? Hadiah berupa pujian dan penghormatan untuk sesuatu yang Dia sudah lakukan untuk kita. Apapun yang kita lakukan waktu beribadah, harus dilakukan di surga untuk memberikan sesuatu, yaitu kemuliaan karena nama-Nya.

(Habis)

Transcribed by Ari